

**TEACHER STRATEGIES IN DEVELOPING CIVIC ATTITUDE ASSESSMENT  
INSTRUMENTS (STUDY OF SMK NEGERI 2 KARANGANYAR)**

Nur Hidayah<sup>1</sup>, Wijianto<sup>2</sup>, Erna Yuliandari<sup>3</sup>

Email: [khasanahcahaya6@gmail.com](mailto:khasanahcahaya6@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research was shown to find out: 1. Teacher strategies in developing civic attitude assessment instruments at SMK Negeri 2 Karanganyar. 2. Constraints and solutions for teachers in developing civic attitude assessment instruments at SMK Negeri 2 Karanganyar.*

*This research uses qualitative research methods using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use interviews, observations, and document studies. Validity testing of data using data triangulation analysis models and method triangulation. Data analysis using interactive analysis models. Civic attitudes consist of private character and public character, therefore the attitude assessment instrument developed by civic education teachers must be able to measure both aspects of the civic attitude. Because civic education subjects are one of the subject groups that instill character education*

*The results showed that teachers in carrying out attitude assessments used observation techniques with observation sheet instruments. Therefore, the teacher's strategy in developing civic attitude assessment instruments is a) Adjusting core competencies (KI) and basic competencies (KD) in the preparation of assessment instruments; b) Adjusting to the characteristics of learners; c) Determine the form of instruments and assessment techniques; d) Develop assessment instruments and scoring guidelines; e) Analyzing attitude assessment instruments*

*The obstacles faced by teachers in developing civic attitude assessment instruments are a) Lack of mastery of information technology, b) Difficulty understanding the character of students; c) Allocation of long time, e) Teacher difficulties in preparing assessment instruments, while the solutions offered are a) Increase motivation, b) Attend training or workshops; e) setting an example to learners*

*Keywords: judgment, civic attitude, affective, observation*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa PPKn FKIP UNS

<sup>2</sup> Dosen PPKn FKIP UNS

<sup>3</sup> Dosen PPKn FKIP UNS

### ABSTRAK

Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui: 1. Strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap kewarganegaraan di SMK Negeri 2 Karanganyar. 2. Kendaladan solusi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap kewarganegaraan di SMK Negeri 2 Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pengujian validatas data menggunakan model analisis triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Sikap kewarganegaraan terdiri dari karakter privat dan karakter publik maka dari itu instrumen penilaian sikap yang dikembangkan oleh guru PPKn harus dapat mengukur kedua aspek dari sikap kewarganegaraan tersebut. Karena mata pelajaran PPKn merupakan salah satu kelompok mata pelajaran yang menanamkan pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan penilaian sikap menggunakan teknik observasi dengan instrumen lembar pengamatan. Oleh karena itu strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap kewarganegaraan ialah

a) Menyesuaikan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam penyusunan instrumen penilaian; b) Menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik; c) Menentukan bentuk instrumen dan teknik penilaian; d) Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskoran; e) Menganalisa instrumen penilaian sikap. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap kewarganegaraan yaitu a) Kurangnya penguasaan teknologi informasi; b) Kesulitan memahami karakter peserta didik; c) Alokasi waktu lama; e) Kesulitan guru dalam penyusunan instrumen penilaian. Sedangkan solusi yang ditawarkan adalah a) Meningkatkan motivasi; b) Mengikuti pelatihan atau workshop; c) memberi contoh kepada peserta didik.

Kata Kunci: penilaian, sikap kewarganegaraan, afektif, pengamatan

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan proses pembelajaran siswa diatur di dalam kurikulum pendidikan. Perubahan kurikulum berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 Revisi mengisyaratkan adanya implementasi kurikulum yang mengharuskan guru untuk memasukan muatan karakter pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan visi dan misi dari sekolah dalam membentuk dan menciptakan lulusan yang kreatif, inovatif, produktif dan mempunyai karakter. Kurikulum 2013 revisi disesuaikan dengan standar pendidikan terutama standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan dan standar penilaian. Penerapan Kurikulum 2013 menuntut guru untuk memperhatikan komponen dari penilaian yang harus memperhatikan keseimbangan berbagai aspek yang di nilai baik itu kompetensi spiritual, kompetensi

sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

Mulyasa (2018: 69) mengatakan bahwa penilaian kurikulum 2013 revisi berfokus pada penilaian yang lengkap, komprehensif atau akuntabel yang dapat di deskripsikan. Dalam hal ini penilaian secara menyeluruh dilihat dari kegiatan kontekstual yang terjadi selama pembelajaran dan berkelanjutan. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Selain itu penilaian dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar siswa terjadi perubahan yang lebih baik atau tidak. Untuk itulah guru harus mempunyai kemampuan untuk melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran dan guru harus berkompeten untuk menyusun dan merancang instrumen penilaian.

Kecakapan guru untuk menyusun instrumen penilaian termasuk salah satu kemampuan yang wajib dikuasai seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru dalam

merancang atau mengelola terutama dalam proses evaluasi pembelajaran. Dimulai dari pembelajaran, terlalu kompleks dan belum merencanakan, melaksanakan dan evaluasi menguasai proses penyusunan evaluasi pembelajaran. Jamil Suprihatiningrum dalam kurikulum 2013. (2014:105)

mengatakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan esensial yang harus dikuasai guru. Pengembangan kemampuan tersebut diperlukan bagi guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran dalam hal pemahaman siswa, pengelolaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai potensi yang dimiliki.

Akan tetapi kenyataannya banyak pendidik yang masih kesulitan sewaktu menyusun instrumen penilaian khususnya di kurikulum 2013. Penilaian pada kurikulum 2013 berfokus pada 3 komponen utama yaitu penilaian pengetahuan, sikap (spiritual dan sosial), dan keterampilan. Seperti yang dilansir dari Okezone (2015) Agnes Tuti Rumiati sebagai Staf Khusus Pengawasan dan Manajemen Pembangunan Mendikbud mengatakan masih banyak guru yang belum paham,

kompetensi profesional : 65,89 dan Kompetensi pedagogik: 57,25 dan rata-rata mencapai 63,30. (<https://npd.kemendikbud.go.id>) diakses pada 26 Oktober 2021 pukul 20.30 wib

Sedangkan hasil UKG di tahun 2019 masih juga belum mencapai target dari skor rata-rata nasional yang ditargetkan mencapai poin 70. Provinsi Jawa Tengah untuk jenjang SD: 61,88. SMP: 66,14, SMA: 70,10, SMK: 61,91. Asep Sahid Gatara & Subhan Sofhian (2016: 11) mengatakan ada tiga kemampuan dasar yang diharapkan yakni pertama *civic knowledge* yakni kemampuan pemahaman pengetahuan yang berhubungan pada materi pendidikan pancasila dan

kewarganegaraan; kedua *civic* pembelajaran khususnya dalam pembelajaran *attitude/disposition* yakni kemampuan dan PPKn guru belum mampu secara kecakapan sikap warga negara seperti optimal kesetaran, kepekaan sosial, dan kesadaran mengembangkan instrumen penilaian sikap. akan kesatuan; ketiga *civic skills* yakni Di dalam dokumen instrumen penilaian sikap kemampuan aktualisasi kewarganegaraan memakai lembar pengamatan sikap siswa. seperti berpartisipasi dalam pelaksanaan Guru hanya mencantumkan nama dan aspek demokrasi dan kebijakan publik, yang sikap apa saja yang diamati namun guru menekankan pada berperilaku kritis dan belum mencantumkan kriteria apa saja yang berpartisipasi. menjadi dasar guru dalam penilaian sikap.

Sikap kewarganegaraan atau *civic disposition* merupakan komponen penting dalam mata pelajaran PPKn. Melalui sikap kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk menciptakan siswa menjadi *good citizen* atau sebagai warga negara yang berperilaku baik. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi beberapa faktor yaitu membuat instrumen dan melaksanakan penilaian sikap adalah hal yang rumit, guru harus mengevaluasi satu persatu siswa, mengamati tingkah laku dan tindak tanduk yang dilakukan peserta didik setiap hari.

Dalam konteks tersebut PPKn berperan penting dalam keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta dalam membentuk kepribadian bangsa untuk mewujudkan siswa menjadi warga negara yang memiliki tingkah laku yang baik. (*good citizen*). Mata pelajaran PPKn juga masih dinomerduakan oleh peserta didik, karena lebih memilih untuk mendalami mata pelajaran kejuruan. Dengan begitu penilaian sikap kewarganegaraan oleh peserta didik baik karakter privat yang berkaitan dengan tanggung jawab, moral, disiplin. Maupun karakter

Namun dari hasil observasi lapangan dan penelusuran dokumen RPP yang dirancang guru, pada proses

publik yang berkaitan dengan kepedulian sebagai warga negara, kemauan mendengar dan bersosialisasi hanya dianggap sebagai formalitas dan kurang berjalan secara optimal.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, dibutuhkan cara atau strategi guru dalam mengatasi penilaian sikap yang dimiliki pesertadidik., dari hal tersebut peneliti terdorong untuk mengangkat penelitian mengenai ***Strategi Guru Dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Sikap Kewarganegaraan (Studi Di SMK Negeri 2 Karanganyar).***

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif karena pemaparan hasil penelitian berfokus pada interpretasi data yang ditemukan di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Djam'an Satori dan Aan Komariah (2013: 25) menjelaskan pendekatan deskriptif kualitatif adalah Pendekatan deskriptif kualitatif adalah

pendekatan penelitian yang menggunakan kata-kata akurat untuk menggambarkan situasi sosial.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sample* yang menunjuk informan sebagai kata kunci dalam memberikan informasi, selain itu juga menggunakan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan terhadap guru PPKn SMK Negeri 2 Karanganyar dan peserta didik, observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan penilaian sikap dan analisis dokumen terhadap RPP dan lembar pengamatan sikap peserta didik. Penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan triangulasi sumber dan melaksanakan analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Strategi Guru dalam Mengembangkan Instrumen**

## Penilaian Sikap Kewarganegaraan di SMK Negeri 2 Karanganyar

### Hasil Penelitian

Penilaian pembelajaran tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Penilaian digunakan sebagai tolak ukur apakah pembelajaran yang telah dirancang dan diterapkan oleh guru dikatakan berhasil atau tidak. Penilaian pembelajaran selalu mengalami perkembangan menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Berdasarkan penemuan di lapangan penilaian sikap dilaksanakan dengan menggunakan bentuk instrumen non tes yaitu dengan menerapkan teknik pengamatan sebagai penilaian utama, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal digunakan sebagai penilaian pendukung. Penilaian sikap dilaksanakan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan selama satu semester. Penilaian sikap dibagi

menjadi dua aspek yaitu sikap spiritual dan sikap sosial.

Mata pelajaran PPKn bertugas untuk membentuk karakter, perilaku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Salah satu tujuan PPKn adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkepribadian luhur yang berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang. Dalam ranah PPKn salah satu komponen yang penting adalah *civic disposition*

atau sikap kewarganegaraan. Maka dari itu siswa diharapkan memiliki sikap kewarganegaraan yang baik.

Sikap kewarganegaraan disandingkan dengan domain afektif yang dalam kurikulum 2013 ranah sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap kewarganegaraan tidak berasal dari lahir tapi didapatkan dan dibentuk oleh siswa melalui lingkungan tempat dimana siswa berada, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan lain sebagainya. Di bangku sekolah ada berbagai macam penilaian termasuk juga tentang penilaian sikap

kewarganegaraan yang disetarakan dengan penilaian afektif. Sikap kewarganegaraan sendiri merupakan salah satu komponen dari pendidikan kewarganegaraan yang memuat tentang kemampuan siswa yang berkaitan dengan watak atau karakter, nilai dan komitmen.

Sikap kewarganegaraan terbagi menjadi dua aspek yaitu karakter privat (*privat character*) dan karakter publik (*public character*). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PPKn yang berpandangan bahwa jangkauan dari sikap kewarganegaraansama dengan aspek afektif atau berkaitan dengan sikap peserta didik. “Jangkauannya ya seperti afektif mbak, menilai perilaku peserta didik.” (petikan wawancara 2, 29/06/22). Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 3 yang menjelaskan bahwa “Jangkauan penilaian sikap ini seperti penilaian afektif mbak, jadi mengukur mengenai kemampuan atau menilai perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.” (petikan wawancara 3, 4/07/22)

Karakter privat dan publik digabung menjadi satu selain itu guru juga mengungkapkan bahwa tidak ada instrumen khusus dalam penilaian sikap kewarganegaraan. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 yang menjelaskan bahwa “Tidak ada, sudah gabung menjadi satu tadi masuk dalam penilaian sikap.” (petikan wawancara 2, 29/06/22). Pendapat ini juga diperkuat dari informan ke 3 yang mengatakan bahwa “Jadi satu mbak, saya tidak membuat instrumen khusus untuk menilai sikap kewarganegaraan karena sikap spiritual dan sikap sosial tadi sudah masuk dalam implementasi sikap kewarganegaraan.” (petikan wawancara 3, 4/07/2022)

Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam melaksanakan penilaian sikap siswa. Informan guru 1 menyebutkan bahwa “Untuk penilaian sikap ditentukan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi pelaksanaan penilaian sikap didominasi berdasarkan penilaian dari guru PPKn, guru Agama, dan BP/BK.” (petikan wawancara 1, 29/6/22)



Dalam melaksanakan penilaian sikap setiap guru memiliki cara atau strategi tersendiri dalam menyusun maupun melaksanakan penilaian secara optimal. Salah satu strategi yang dilakukan guru adalah sebagai berikut

“Saya biasanya pengamatan mbak, nanti disusun dan dirancang dengan matang. kalau saya mendapati anak berperilaku baik Sebelum melakukan suatu penilaian guru nanti saya kasih tanda + di samping namanya.” (petikan hasil wawancara tiga, 4/7/22). Guru memberikan tanda + untuk menandai siswa yang dilihat berperilaku baik.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan KI dan KD, karakteristik pesertadidik, menentukan aspek atau kompetensi yang akan dinilai, memilih bentuk dan teknik instrumen penilaian dan menganalisa instrumen penilaian. Seorang guru memerlukan perencanaan yang matang sebelum melakukan penilaian.

### **a. Menyesuaikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Penyusunan Instrumen Penilaian**

Penilaian pembelajaran yang baik perlu direncanakan terlebih dahulu untuk menghasilkan instrumen atau alat penilaian yang baik. Perencanaan penilaian dapat dilihat di dalam dokumen Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang digunakan oleh guru PPKn adalah RPP berbasis MGMP, oleh karena itu di dalam MGMP terdapat kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran ada tim khusus yang sengaja dibentuk oleh MGMP dalam merencanakan perangkat pembelajaran PPKn. Guru diberi kebebasan dalam mengembangkan maupun mengadopsi RPP yang sudah di sediakan MGMP. RPP yang disusun MGMP menjadi dasar patokan yang membantu guru dalam merancang dokumen pembelajaran. Guru boleh merubah,

mengadopsi dan mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam RPP didasarkan pada kondisi dan situasi di masing-masing sekolah. Pengembangan ini perlu dilakukan oleh guru, karena di tingkat MGMP instrumen yang digunakan bersifat umum, sedangkan situasi dan kondisi setiap sekolah berbeda. Dalam merencanakan penilaian guru perlu memperhatikan beberapa aspek seperti disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mata pelajaran PPKn. Melalui KI dan KD tersebut akan diturunkan dan dikembangkan menjadi indikator dan tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam RPP. Guru merencanakan penilaian perlu memperhatikan beberapa aspek seperti disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mata pelajaran PPKn. Melalui KI dan KD tersebut akan diturunkan dan dikembangkan menjadi indikator dan tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam RPP. Dalam perencanaan strategi, tujuan pembelajaran menjadi hal pokok yang wajib dirumuskan oleh guru. Dalam konteks penilaian sikap tujuan pembelajaran dikaitkan dengan kompetensi inti dalam hal ini sikap spiritual maupun sosial, juga dikaitkan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Seperti yang disampaikan oleh informan 2 yaitu:

Saya biasanya disesuaikan dengan KI dan KD mbak, misalnya materi tentang pelanggaran HAM, di KI mengharapkan siswa supaya tanggung jawab itu nanti saya kaitakan dengan materi kemudian menilai sikap tanggung jawab itu tadi. (petikan wawancara 2, 29/06/22)

Dari informasi diatas diketahui bahwa dalam membuat instrumen penilaian sikap dihubungkan dengan KI dan KD. Melalui KI dan KD guru membuat rancangan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tersebut. Dalam KI dan KD salah satunya memuat sikap tanggung jawab, guru akan memberikan materi dan contoh pelaksanaan dari sikap tanggung jawab tersebut. Informan kedua mengatakan bahwa dalam menentukan penilaian sikap berhubungan erat dengan materi yang disampaikan. Daryanto dalam

Rusydi Ananda (2019:67) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran ialah tujuanyang menjelaskan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipunyai siswa sebagai hasil belajar yang gambarkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dari sudut pandang Daryanto, jelas bahwa tujuan pembelajaran terus disesuaikan dengan kemampuan yang dicapai selama proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran bisa dijadikan dasar keberhasilan pembelajaran tercapai atau tidak. Tujuan pembelajaran dapat memudahkan guru saat penyusunan instrumen penilaian. Tujuan dan indikator dirumuskan sesuai dengan ketentuan dari kurikulum 2013. Akan tetapi di lapangan masih ditemukan masih ada guru yang belum optimal mengembangkan tujuan, indikator yang mana hal ini wajib di kuasai oleh guru. Dalam hal ini dapat dikatakan guru masih kurang dalam menguasai kompetensi pedagogik.

#### **b. Menyesuaikan dengan Karakteristik Peserta Didik**

Menurut Danim dalam Rahmat Hidayat & Abdillah (2019:93) Karakteristik siswa adalah kemampuan dan perilaku yang ada pada diri siswa sebagai hasil interaksinya dengan alam dan lingkungan sosialnya, yang menentukan kegiatan bertujuan untuk mencapai harapan dan cita-cita. Oleh karena itu, untuk memahami perkembangan seorang siswa harus dikaitkan dengan sifat-sifat siswa itu sendiri. Karakteristik siswa berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas guru sudah berusaha mengembangkan penilaian disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Karakteristik anak di setiap jurusan berbeda, anak mesin tidak bisa disamakan dengan anak rekaya perangkat lunak, begitu pula dengan anak ototronik dan anak tekstil. Hal tersebut membuat guru harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Karakteristik juga seupa kemampuan awal, bakat, minat, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik. Informasi tersebut bermanfaat

dalam memudahkan guru dalam merancang pembelajaran. Dengan memahami karakteristik siswa guru memperoleh gambaran terkait kondisi kemampuan awal peserta didik yang dapat digunakan sebagai landasan yang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**c. Menentukan Bentuk Instrumen dan Teknik Penilaian**

Pemilihan bentuk instrumen dan teknik penilaian hasil belajar adalah hal dasar yang harus guru lakukan. Pemilihan bentuk dan teknik penilaian yang tepat dapat membantu guru menjalankan penilaian dengan optimal. Dalam penilaian pembelajaran bentuk instrumen dibedakan menjadi dua yaitu tes dan non tes. Tes dimanfaatkan guru untuk menilai penguasaan pengetahuan materi yang telah dipejari siswa. Non tes diterapkan dalam mengukur kualitas sebuah proses dan produk dari kegiatan pembelajaran yang berdomain afektif seperti sikap, bakat dan motivasi. Rina Febriana (2019 :47) mengatakan non tes adalah salah satu teknik penilaian untuk mendapatkan gambaran sikap atau kepribadian. Melalui bentuk instrumen non tes

penilaian siswa dilaksanakan dengan menguji secara tidak langsung, dilakukan melalui pengamatan. Non tes berperan penting dalam penilaian khususnya domain sikap dan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa dari RPP bentuk teknik penilaian yang digunakan oleh guru adalah non tes. Instrumen non tes dalam penilaian sikap yang dipilih guru adalah teknik observasi dengan instrumen lembar pengamatan, selain itu juga menggunakan penilaian diri, dan penilaian teman sejawat.

**d. Menyusun Kriteria Penilaian dan Pedoman Penskoran**

Kriteria penilaian disusun untuk memudahkan guru dalam melaksanakan penilaian, dengan kriteria penilaian guru mendapatkan gambaran atau petunjuk terkait apa saja sikap yang nanti di nilai dari siswa. Menurut hasil wawancara guru menerapkan penilaian sikap melalui kombinasi beraneka teknik pengamatan, evaluasi diri dan penilaian antar sejawat. Ketiga penilaian itu mengisi dan melengkapi satu dan lainnya.

Rina Febriana (2019: 89) menjelaskan ada beberapa urutan dalam mengembangkan kriteria atau soal penilaian sikap lembar pengamatan atau skala sikap meliputi

1. Menentukan subjek skala sikap yang akan dikembangkan. Misalnya, sikap terhadap tanggung jawab.
2. Menentukan konsep dan kata sifat yang terkait dengan aspek sikap untuk dikembangkan;
3. Menunjuk kata sifat yang benar.
4. Menentukan skala pasangan dan pedoman penilaian.

Langkah-langkah tersebut dapat juga dilaksanakan dalam pemilihan atau penyusunan lembar pengamatan. Penyusunan kriteria penilaian pada lembar pengamatan memudahkan guru dalam mengamati aspek sikap apa saja yang masuk pada kriteria penilaian.

#### **e. Menganalisa Instrumen Penilaian Sikap**

Tahap selanjutnya adalah menganalisa instrumen penilaian yang telah dirancang oleh guru. Analisa instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang telah dirancangleh guru sudah tepat dan sesuai

dengan pedoman penyusunan instrumen penilaian sikap. Dalam ranahpenilaian afektif atau sikap analisa instrumen bisa dilakukan dengan model analisis kualitatif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif.

Rina Febriana (2019: 117) mengatakan bahwa analisis kualitatif adalah model analisis yang dilakukan oleh rekan sejawat yang bekerja di bidang yang sama. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai apakah materi, struktur, konsep, dan pembahasan atau alat ukur yang digunakan memenuhi pedoman dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam hal instrumen penilaian sikap kewarganegaraan ini guru dapat mengujikan instrumen penilaian yang digunakan kepada guru PPKn yang lain untuk memeriksa ulang instrumen terkait yang disusun telah sesuai dengan panduan dan pedoman penilaian sikap. Selain itu juga menggabungkan analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui apakah instrumen terkait sudah dapat diterapkan untuk mengukur kompetensi siswa. Pengujian instrumen atau alat

penilaian sikap dilaksanakan pada awal semester dengan mengamati beberapa sikap peserta didik di awal semester pembelajaran di mulai.

### **Kendala dan Solusi dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Sikap Kewarganegaraan**

Pada penjelasan masalah diatas telah dikemukakan strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilain sikap kewarganegaraan. Dalam perjalanan pengembangan instrumen penilaian sikap kewarganegaraan guru menemui kendala yang dapat menghambat pengembangan instrumen penilaian sikap kewarganegaraan. Adapun kendala ditemui oleh guru akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

#### **a. Kurangnya Penguasaan Teknologi**

Perkembangan teknologi sangat pesat dan cepat. Adanya globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan IT berpengaruh terhadap kualitas mutu pendidikan.

Dimana akses pembelajaran menjadimudah di jangkau oleh semua orang termasuk juga guru dan peserta didik. Perkembangan teknologi diharapkan mampu meringankan pekerjaan guru dalam proses pembelajaran. Akan tetapi di sisi lain perkembangan IT menjadi hambatan guru sewaktu merencanakan pembelajaran. kurangnya penguasaan IT membuat guru kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan isntrumen penilaian sikap.

#### **b. Kesulitan Memahami Karakter Peserta Didik**

Mengetahui dan memahami karakter siswa adalah sesuatu hal pokok dalam proses pembelajaran. Memahami karakter dapat memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran agar berjalan secara optimal. Memahami karakkteristik siswa masuk bagian kompetensi pedagogik yang wajib dipunyai guru.

Berdasarkan hasil wawancara guru kesulitan dalam memahami

siswa seperti diungkapkan oleh informan ketiga sebagai berikut:

Selain itu memahami karakteristik semua siswa itu susah mbak, jadi saya hanya memahami karakter secara umum, nanti dalam pembelajaran akan terlihat perbedaanya, termasuk juga sikap anak di sekolah. (petikan hasil wawancara 3, 4/7/22)

Selain informan ketiga informan satu juga menyampaikan hal yang sama yang menyebutkan bahwa “Terkadang tingkat pemahaman dan penguasaan materi setiap anak yang berbeda membuat guru kurang maksimal dalam pembelajaran.” (petikan hasil wawancara 1. 29/06/22) Dari pemaparan tersebut kesimpulan yang didapati bahwa untuk memahami karakter siswa menjadi salah satu kendala dalam penilaiansikap. Sulit bagi guru untuk paham karakter satu per satu peserta didik.

### c. Alokasi Waktu Lama

Penilaian sikap dilaksanakan secara berkesinambungan selama satu semester. Penilaian sikap dilaksanakan oleh guru mata

pelajaran, guru BK dan guru kelas. Begitu pula dengan SMK Negeri 2 Karanganyar, penilaian dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru BK dan guru kelas. Penilaian sikap didominasi dari penilaian guru PPKn, dengan mempertimbangkan, masukan dari guru mapel lain, BK, dan guru kelas kemudian menjadinilai sikap.

Dalam pelaksanaan penilaian sikap di sekolah alokasi waktu menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru saat melakukan penilaian sikap, seperti yang diungkapkan oleh informan ketiga yang menyebutkan bahwa:

Khusus penilaian diri, penilaian teman nah kendalanya ada di waktu dan anak yang tidak masuk atau alfa. Anak alfa atau ada tugas di luar itu membuat kelancaran penilaian diri atau penilaian teman terhambat. Alokasi waktu juga karena saya harus menyesuaikan dengan penilaian bapak/ibu guru mata pelajaran yang lainnya. (petikan hasil wawancara 3, 4/7/22 )

Berdasarkan hasil wawancara diatas dalam melaksanakan penilaian sikap menggunakan teknik

evaluasi diri atau penilaian sejawat membutuhkan alokasi waktu yang tepat, karena penilaian diri atau penilaian antar teman melibatkan partisipasi siswa secara langsung, sehingga kehadiran peserta didik dan tidak adanya peserta didik yang absen akan berpengaruh terhadap kelancaran penilaian sikap.

#### **d. Kesulitan Guru dalam Penyusunan Instrumen Penilaian**

Dalam melaksanakan penilaian guru membutuhkan sebuah alat yang berguna saat pengukuran dan nilai hasil belajar siswa. Alat yang dipegang guru saat mengukur proses belajar disebut instrumen penilaian. Instrumen penilaian ialah salah satu hal penting yang membantu guru dalam melaksanakan penilaian. Mengembangkan dan merencanakan instrumen penilaian menjadi bagian kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki oleh guru. Setiap bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru harus tersedia instrumen penilaian yang mengukur aspek atau kompetensi tersebut.

Guru dalam mengembangkan instrumen penilaian masih merasa kesulitan, hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh informan dua yang menyebutkan sebagai berikut “saya kurang menguasai dalam membuat instrumen penilaian yang lebih detail dan terstruktur karena tidak adanya pedoman penilaian secara rinci.” (petikan hasil wawancara dua, 29/06/22)

Dalam mengatasi hambatan atau permasalahan di atas guru berusaha untuk menemukan solusi yang cocok untuk memecahkan masalah tersebut, supaya proses penilaian khususnya penilaian sikap dapat berlangsung secara lancar dan optimal. Solusi yang dapat dipilih oleh guru sewaktu mengembangkan instrumen penilaian sikap kewarganegaraan meliputi:

##### **a. Meningkatkan Motivasi**

Guru dalam melaksanakan tugas berkewajiban untuk merancang perangkat pembelajaran. Salah satunya adalah menyusun instrumen penilaian. Untuk mengatasi permasalahan di atas



guru memilih solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti yang disampaikan oleh informan dua sebagai berikut:

Motivasi mbak, baik dari internal maupun eksternal. Kalau dari internal lebih ke kesadaran diri karena bagaimanapun itu sebuah kewajiban dan tanggung jawab sebagai guru untuk melakukan penilaian. Selain itu dari eksternal bisa dari kurikulum, atau ketua program untuk mengingatkan untuk segera menyelesaikan perangkat pembelajaran. (petikan wawancara 2, 29/06/22)

Berdasarkan pernyataan diatas motivasi berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Dengan kesadaran serta tanggung jawab dari diri guru berpengaruh terhadap pengembangan instrumen penilaian. Motivasi menjadikan guru lebih bersemangat dalam merancang penilaian pembelajaran. Motivasi memberikan energi positif dalam mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

#### **b. Mengikuti Pelatihan atau Workshop**

Guru sebagai tenaga pendidik profesional bertanggung jawab dalam mendidik, mengarahkan peserta didik. Dunia pendidikan mengalami perkembangan yang pesat dalam meningkatkan mutu dan kualitas dalam dunia pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik profesional dituntut untuk mengikuti perkembangan di dunia pendidikan. Salah satu usaha guru untuk pengembangan dan peningkatan kualitas diri adalah dengan mengikuti pelatihan atau workshop. Dari hasil wawancara dengan informan 2 menyebutkan bahwa “Mengikuti workshop baik dari sekolah maupun dari MGMP, karena dengan mengikuti workshop kita mendapat ilmu baru dan dapat bertukar informasi.” (petikan hasil wawancara 229/06/22)

#### **c. Memberi Contoh Kepada Peserta Didik**

Dalam proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan, maupun keterampilan tapi menanamkan

nilai dan norma yang bermanfaat dalam kehidupan. Sikap atau karakter tercermin dalam perilaku siswa saat di sekolah. Guru memberi contoh langsung kepada siswa yang diambil dari contoh kasus dalam kehidupan sekitar dan juga mengingatkan siswa untuk berlaku baik dimapun dia berada. Guru juga berperan dalam mengatasi masalah siswa melalui pendekatan kepada siswa untuk mencari solusi bersama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap kewarganegaraan dilakukan melalui a. menyesuaikan kompetensi inti, kompetensi dasar; b. menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik; c. menentukan bentuk dan teknik penilaian; d. menyusun kriteria penilaian dan pedoman penskoran; e. menganalisa instrumen penilaian sikap. Kendala yang ditemukan guru adalah a. kurangnya

penguasaan teknologi; b. kesulitan memahami karakteristik peserta didik; c. alokasi waktu lama; d. kesulitan guru dalam penyusunan instrumen penilaian.

### **Saran**

Dalam penyusunan penilaian sikap khususnya ketika menggunakan observasi dengan instrumen lembar pengamatan. Guru sebaiknya menuangkan kriteria penilaian di dalam instrumen sehingga bisa dijadikan dasar atau pedoman dalam melakukan penilaian sikap. Selain itu sebaiknya guru membuat instrumen yang berbeda dalam penilaian sikap spiritual, sikap sosial dengan sikap kewarganegaraan sehingga sikap kewarganegaraan yang hanya terdapat dalam mata pelajaran PPKn dapat terukur secara tepat dan optimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, Rusydi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Febriana, Rina. (2019). *Evaluasi*

*Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Gatara, Asep Sahid & Subhan Sofian.(2016). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) pendidikan politik, nasionalisme, dan demokrasi*. Bandung: Fokusmedia

Hidayat, Rahmat & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia

Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media

(<https://edukasi.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013> diakses tanggal 24 oktober 2021 pukul 16.00 wib.